

PENGARUH EKSPOR DAN PENGELUARAN PEMBANGUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

THE EFFECT OF EXPORT AND DEVELOPMENT SPENDING ON INDONESIA'S ECONOMIC GROWTH

Ahmad Yani Kosali

Program Studi Ilmu Administrasi, STIA Satya Negara Palembang

Email: ahmadyanikosali@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ekspor dan pengeluaran pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, serta variabel mana yang dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu 10 tahun antara tahun 2013-2022 yang bersifat sekunder. Data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), dan jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan bantuan SPSS 22. Dari hasil regresi di atas nilai *R squared* (R^2) sebesar 0.957, ini berarti 95,7 % variasi perubahan variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi variabel-variabel ekspor dan pengeluaran pembangunan, sisanya sebesar 4,3% ditentukan oleh variabel atau faktor lain di luar model. Untuk ekspor, hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak, H_a diterima dengan demikian ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengeluaran pembangunan, nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikansi ($0,251 > 0.05$) sehingga H_0 diterima H_a ditolak dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pengeluaran pembangunan (x_2), tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah Indonesia harus memperhatikan peranan ekspor yang nyata-nyata secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan nasional. Ekspor Indonesia yang masih didominasi produk primer atau bahan mentah serta rendahnya dukungan infrastruktur dan suprastruktur merupakan penghambat dalam peningkatan produktivitas ekspor Indonesia. Oleh karena itu, Kordinasi yang baik antara pelaku-pelaku ekonomi dan pihak pengambil kebijakan moneter diperlukan agar kebijakan anggaran yang diambil nantinya tidak mengganggu stabilitas moneter begitupun sebaliknya.

Kata kunci : Ekspor; Belanja Pemerintah; Pengeluaran Pembangunan; Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

*Economic growth is a significant increase in national income within a certain calculation period. This study aims to analyze the effect of exports and development spending on Indonesia's economic growth, as well as which variables have the dominant influence on Indonesia's economic growth. The data used in this study is secondary 10-year time series data between 2013-2022. Data were obtained from various sources, including the Central Bureau of Statistics (BPS), and scientific journals and other literature related to this research topic. The analytical method used in this study is multiple regression analysis which is used to determine the magnitude of the effect of changing one variable on another variable with the help of SPSS 22. From the regression results above the value of *R squared* (R^2) is 0.957, this means 95.7% variation changes in economic growth variables can be explained simultaneously by variations in export and development expenditure variables, the remaining 4.3% is determined by other variables or factors outside the model. For exports, the results of the study show a significance value lower than the significant level ($0.000 < 0.05$) so that H_0 is rejected, H_a is accepted,*

thus exports have a positive and significant effect on economic growth. While development expenditure, the significant value is greater than the significance level ($0.251 > 0.05$) so that H_0 is accepted H_a is rejected thus the results of the study show that the coefficient of development expenditure (x_2), is not significant to Indonesia's economic growth. The Indonesian government must pay attention to the role of exports, which significantly have a positive influence on national income. Indonesia's exports are still dominated by primary products or raw materials and the lack of infrastructure and superstructure support is an obstacle to increasing Indonesia's export productivity. Therefore, good coordination between economic actors and monetary policy makers is needed so that the budget policies adopted will not disrupt monetary stability and vice versa.

Keywords : Export; Government Expenditure; Development Expenditures; Economic Growth.

INTRODUCTION

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa terhadap perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju taraf kehidupan yang lebih sejahtera selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan suatu negara, karena berhasil tidaknya program-program pembangunan dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional.

Tabel 1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2013- 2022

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan(%)
2013	1.572.159,30	4,70%
2014	1.656.516,80	5,00%
2015	1.750.815,20	5,60%
2016	1.847.126,70	5,50%
2017	1.964.327,30	6,30%
2018	2.082.456,10	6,00%
2019	2.178.850,40	4,60%
2020	2.314.458,80	6,20%
2021	2.464.676,50	6,50%
2022	2.618.139,20	6,20%

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023

Terlihat dari tabel diatas pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup baik mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2017, kecuali tahun 2015 mengalami penurunan yang disebabkan oleh kenaikan minyak dunia. Terjadinya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 menimbulkan penurunan pertumbuhan dari 6,3% tahun 2017 menjadi 6,0% dan semakin menurun pada tahun 2019 menjadi 4,58% (Tabel 1).

Tabel 2 Proyeksi Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia (Persen) tahun2022

		2021	2022	2023p	2024p
PDB riil	Persen (perubahan tahunan)	6,5	6,2	5,6	5,3
Indeks Harga konsumen	Persen (perubahan tahunan)	5,4	4,3	7,3	6,7
Defisit Neraca Berjalan	Persen dari PDB	0,2	-2,8	-3,4	-2,5
Defisit/Surplus Anggaran	Persen dari PDB	-1,1	-1,3	-2,5	-2,3
PDB Mitra dagang utama	Persen (perubahan tahunan)	3,6	3,4	3,4	3,9

Sumber: BI, BPS, Kementerian Keuangan, Proyeksi staf Bank Dunia Tahun 2023

Proyeksi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mengalami Defisit transaksi berjalan minus 2,8% dan berlanjut sampai pada tahun 2024 (Tabel 2). Beberapa faktor penyebab defisit perdagangan yakni: Pertama, ekspor Indonesia yang masih didominasi produk primer atau bahan mentah. Akibatnya, ketika permintaan dan harga produk primer menurun akibat krisis ekonomi Eropa dan Amerika Serikat, neraca perdagangan Indonesia pun langsung defisit. Kedua, impor minyak mentah dan BBM melonjak drastis hingga menelan habis surplus perdagangan nonmigas.

Pengelolaan ekonomi Indonesia semakin diperparah oleh defisit neraca keseimbangan primer APBN. Realisasi penerimaan negara tidak mampu menutup belanja negara diluar pembayaran bunga dan cicilan utang. Untuk membayar utang, pemerintah harus membuat utang baru. Defisit primer APBN tahun 2022 minus 1,3%. Penyebab utama defisit primer APBN adalah subsidi BBM yang masih besar dan belanja rutin yang tidak selektif.

Sejalan dengan semakin dalamnya krisis global, ekspor diharapkan dapat menjadi motor penggerak proses pemulihan ekonomi nasional. Ekspor adalah pembelian oleh pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri. Teori economic base menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor.

Tabel 3 Perkembangan Total Ekspor Indonesia Periode 2013-2022 Berdasarkan Nilai (Juta/Million US \$)

Tahun	Total Migas	Total Sektor Non-Migas	Total Ekspor	Pertumbuhan(%)
2013	13 651,7	47 406,6	61 058,3	5,5
2014	15 645,3	55 939,3	71 584,6	6,5
2015	19 231,5	66 428,5	85 660,0	7,7
2016	21 209,5	79 589,1	100 798,6	9,1
2017	22 088,6	92 012,3	114 100,9	10,3
2018	29 126,3	107 894,1	137 020,4	12,4
2019	19 018,3	97 491,7	116 510,4	10,5
2020	28 039,6	129 739,5	157 779,1	14,3
2021	41 477,1	162 019,6	203 496,6	18,4
2022	36 977,3	153 043,1	190 020,4	17,2

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2023

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik total ekspor Indonesia tahun 2013 sampai tahun 2018 cukup menggembirakan, ekspor tumbuh rata-rata sebesar 13,74% setiap tahunnya.

Tetapi tiga tahun setelahnya mengalami penurunan dan kenaikan. Tahun 2021 ekspor Indonesia mencapai total tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya, dimana nilai ekspornya mencapai US\$ 203,50 Miliar. Pada pertengahan tahun 2018 terjadi krisis ekonomi dunia yang membuat ekspor Indonesia tahun 2019 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 14,97%. Selama satu dasawarna terakhir, peranan ekspor ke Amerika Serikat dan negara-negara dunia Uni Eropa yang merupakan pasar tradisional Indonesia secara peranan terhadap total ekspor Indonesia menunjukkan Tren menurun sebesar 0,46% dan 0,35%. Namun sebaliknya dalam kurung waktu yang sama ekspor Indonesia ke CAFTA tumbuh sebesar 28,49%. Dari sini dapat terlihat bahwa, berdirinya CAFTA merupakan salah satu solusi ketergantungan ekspor pada pasar tradisional Indonesia (Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang).

Rentannya kinerja ekspor ini dipengaruhi oleh komoditas utama ekspor masih berbasis sumber daya alam yang ternyata justru sangat rentan terhadap gejolak harga. Selain itu, penurunan pangsa pasar produk Indonesia di Amerika Serikat dipengaruhi oleh desakan produk Cina yang lebih murah. Dominasi Cina tampak terlihat diseluruh kelompok barang ekspor utama Indonesia ke Amerika Serikat. Hal lain yang juga relevan untuk dilihat dalam mengkaji perkembangan ekspor manufaktur Indonesia adalah diferifikasi produk menurut kandungan teknologi. Semakin besar pangsa produk berteknologi tinggi didalam total ekspor manufaktur Indonesia, maka semakin tinggi tingkat kemajuan manufaktur ekspor Indonesia, begitupun sebaliknya.

Secara umum, kendala yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekspor Indonesia adalah rendahnya daya saing di pasaran internasional. Hasil survey tahun 2010 dari International Management Development (IMD) mengenai daya saing Indonesia dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan investor, dan daya saing bisnis yang rendah serta infrastruktur lemah. Sebaliknya, perkembangan impor barang ke Indonesia pada tahun 2023 periode Januari-Oktober sebesar 156.023 Juta US\$ diperkirakan akan tetap tinggi dengan kecenderungan pertumbuhan impor meningkat.

Selain ekspor, pengeluaran pemerintah juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dapat menstimulus perekonomian melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Pengeluaran pemerintah secara umum terbagi dua yakni pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin adalah pembelanjaan untuk membiayai kegiatan-kegiatan rutin seperti gaji pegawai. Sedangkan, pengeluaran pembangunan adalah pembelanjaan untuk membiayai pembangunan yang sedang dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti perbaikan infrastruktur.

Tabel 4 Perkembangan Pengeluaran Pembangunan tahun 2013-2022 berdasarkan nilai (Milliar)

Tahun	Pengeluaran Pembangunan	Pertumbuhan (%)
2013	66146	7,6
2014	69609	8,1
2015	54746	6,3
2016	66719	7,6
2017	75051	8,6
2018	85073	9,8
2019	75871	8,7
2020	80287	9,2
2021	117855	13,6
2022	176051	20,3

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2023

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik perkembangan pengeluaran pembangunan Indonesia mengalami fluktuasi selama sepuluh tahun antara tahun 2013 sampai tahun 2022. Pengeluaran pembangunan pada tahun 2014 sebesar 8,1% meningkat dari tahun 2013 sebesar 7,6% dan mengalami penurunan pada tahun 2005 sebesar 6,3%, 2006 sebesar 7,6% dan 2019 sebesar 8,7% dari tahun 2018 sebesar 9,8 %. Pengeluaran pembangunan yang meningkat tersebut diperlukan pemerintah untuk menstabilkan perekonomian. Setelah kondisi perekonomian membaik pengeluaran pembangunan mengalami penurunan. Perkembangan pengeluaran pembangunan sejak dua tahun terakhir antara tahun 2021 sebesar 13,6% dan 2022 sebesar 20,3% cukup baik mengalami peningkatan.

John Maynard Keynes mengatakan untuk mempengaruhi jalannya perekonomian, pemerintah dapat memperbesar anggaran pengeluaran saat perekonomian mengalami kelesuan (recession) sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan pendapatan riil masyarakat juga mengalami peningkatan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengeluaran pembangunan seperti pembangunan infrastruktur merupakan solusi untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor pertanian, ekspor industri, ekspor pertambangan, impor barang modal, pengeluaran pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS) dengan metode Cochrane-Orcutt. Penelitian ini menggunakan data sekunder triwulanan time series dari 2000 Q1 hingga 2016 Q1 yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Badan Koordinasi Penanaman Modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model pertama untuk melihat pengaruh ekspor agregat terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa impor barang modal memiliki pengaruh

yang signifikan dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam jangka panjang, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah PMTB. Sedangkan model kedua untuk melihat peran ekspor per sektor terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh hasil bahwa ekspor sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Disimpulkan bahwa kebijakan outward looking berdampak efektif untuk diterapkan di Indonesia jika Pemerintah ingin mengembangkan ekspor di sektor industri (Asbiantari, D. R., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. 2016).

PRDB, Jumlah Penduduk, Nilai Ekspor, Investasi, Laju Inflasi serta TenagaKerja suatu daerah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Provinsi Kepulauan Riau yang berbatasan langsung dengan negara Singapura, Malaysia dan Vietnam, dalam melaksanakan aktivitas ekonomi dan industry serta perdagangan dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, industry dan perdangan negara lainnya seperti Sinapura, Malaysia, Vietnam, dan negara-negara MEA lainnya. Dua tahun terahir ini ekonomi Kepulauan Riau hanyaa mampu tumbuh rata-rata 7,61 persen. Belum mencapai angka 10 persen seperti yang pernah diharapkan oleh Bpk. Susiolo Bambang Yudoyono, mantan presiden RI. Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau diukur dari tingkat pertumbuhan faktor-faktor seperti PDRB Perkapita, Jumlah penduduk, Perkembangan Ekspor, Impor, Nilai Realisasi Investasi, Tingkat Inflasi, dan TenagaKerja. Pertumbuhan ekonomi yang mampu tembus pada angka 7,61 persen salah satu indikatornya adalah bahwa Batam masih mampu memberikan rasa aman dan nyamatan bagi investor untuk menginvestasikan modal usahanya terutama disektor industry galangan kapal, dan perusahaan produksi elektronik (Akhirman, 2012).

Penelitian ini mengkaji tentang dampak perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan di Nigeria sebagai studi kasus. Teoretis Postulat menegaskan efek positif perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi bukti empiris tidak meyakinkan. Ketika beberapa penelitian menganggap perdagangan bermanfaat bagi semua negara yang terlibat di dalamnya, yang lain berpendapat bahwa perdagangan hanya menguntungkan negara maju dengan mengorbankan negara kurang berkembang. Berkontribusi pada argumen ini adalah inti dari penelitian ini. Studi ini menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa untuk menguji pengaruh perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria menggunakan data dari tahun 1980 hingga 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan, investasi asing langsung, pengeluaran pemerintah dan nilai tukar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Berdasarkan berdasarkan temuan tersebut, kami merekomendasikan bahwa pemerintah harus menciptakan lingkungan yang mendukung yang akan memfasilitasi perdagangan dan investasi asing langsung. Upaya juga harus diarahkan untuk meningkatkan pengeluaran dan memastikan pertukaran stabilitas tingkat (Omoju, O., & Adesanya, O. 2012).

Makalah ini mengkaji dampak variabel ekonomi yaitu investasi asing langsung (FDI), keterbukaan dan pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan menggunakan produk domestik bruto (PDB) selama periode 1981- 2008. Pengaruh variabel terhadap PDB diestimasi menggunakan tiga model estimasi panel yaitu disebut model gabungan (pooled), model efek tetap (FEM) dan model efek acak (REM). Temuan menunjukkan bahwa semua variabel berkorelasi satu sama lain dan juga memiliki hubungan positif terhadap PDB. Oleh karena itu, semua variabel dapat menyebabkan dorongan pertumbuhan ekonomi ketika mereka meningkat sedangkan FDI menjadi yang paling efisien variabel untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan diikuti oleh keterbukaan dan pembentukan modal tetap bruto. Sebaliknya, hasil dalam Kuadrat Terkecil Biasa (OLS) yang menyiratkan dalam penelitian ini juga menguji semua variabel stasioner pada tingkat signifikan 5 persen. Ini menunjukkan hanya pembentukan modal tetap bruto yang signifikan pertumbuhan dan memberikan efek positif terhadap PDB di masing-masing negara ASEAN-4. Namun, hasil estimasi OLS untuk Indonesia menunjukkan variabel lain yang signifikan terhadap pertumbuhan yaitu keterbukaan; sementara itu memberikan yang negatif mempengaruhi PDB. Sebaliknya Indonesia, keterbukaan tidak signifikan di negara-negara ASEAN-4 lainnya seperti Malaysia, Thailand dan Filipina. Selain itu, variabel lainnya adalah FDI juga tidak signifikan untuk semua negara ASEAN-4. Artinya, keterbukaan tidak berkorelasi dengan pertumbuhan di negara-negara Malaysia, Thailand dan Filipina; ketika FDI tidak berkorelasi dengan pertumbuhan untuk semua negara ASEAN-4 dalam studi ini (Hussin, F., & Saidin, N. 2012).

Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh, *Angandrowo Gulo (2008) yang meneliti tentang Analisis pengaruh aspek fiskal dan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, dan pajak. Hasil analisis dengan uji t (uji secara parsial), dapat diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar, penerimaan pajak tahun sebelumnya dan dummy variabel kondisi perekonomian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah untuk dana rutin dan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan tidak berpengaruh signifikan.

Adapun peneliti terdahulu yang meneliti tentang hal diatas yaitu, *Ilham A. Hasan Yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Variabel yaitu net ekspor, pengeluaran pemerintah, jumlah tenaga kerja, konsumsi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan kriteria hipotesis pada uji t-statistik variabel net ekspor, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi masyarakat secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan Variabel jumlah tenaga kerja secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji

dan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh ekspor, dan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? 2) Faktor manakah yang dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

METHODS

Metode penelitian adalah suatu cara untuk dapat memahami objek-objek yang menjadi sasaran atau tujuan dari suatu penelitian. Oleh karena itu, pemilihan metode harus menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersangkutan. Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan serta diolah dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu hasil olahan yang diperoleh dari dinas dan instansi yang resmi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data diperoleh dalam bentuk *time series* yang bersifat kuantitatif dalam kurun waktu 10 tahun. Pendekatan metode ini berangkat dari data lalu diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Metode ini juga harus menggunakan alat bantu Kuantitatif berupa *software* computer dalam mengelolah data tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia. Penelitian berupa pengambilan data tentang Ekspor, Pengeluaran Pembangunan, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia melalui BPS Provinsi Sumatera Selatan, Kota Makassar. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Desember 2022. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ekonomi, yaitu penelitian berupa tulisan-tulisan ilmiah, data-data, laporan, teori, atau jurnal yang memiliki hubungan dengan fenomena-fenomena ekonomi terkait permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library search*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data runtut waktu (*time series*) dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2022).

Dalam penelitian ini, digunakan metode komparatif dan kuantitatif, yaitu membandingkan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

RESULTS AND DISCUSSION

Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Setelah terjadinya krisis ekonomi Indonesia tahun 1998, gejolak ekonomi kembali menghampiri Indonesia pada tahun 2018. Perekonomian global mengalami krisis financial yang disebabkan oleh krisis yang dialami Amerika Serikat yang secara tidak langsung juga berdampak kepada perekonomian Indonesia. Sepanjang tahun 2018, pertumbuhan ekonomi mulai melambat, yakni sebesar 6,1% turun dari 6,3% pada tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi mengalami titik balik, ketika harga berbagai

komoditas ekspor menurun menyusul anjloknya harga minyak dunia. Ketakutan masyarakat dunia akan terjadinya resesi telah menyebabkan menurunnya permintaan terhadap berbagai produk. Akibatnya Indonesia yang semula mengandalkan ekspor sebagai ujung tombak pertumbuhan ekonomi mulai memasuki masa sulit. Berbagai industri manufaktur terutama yang berorientasi ekspor seperti tekstil, sepatu dan elektronik, mulai mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena permintaan pasar ekspor yang menurun.

Memasuki tahun 2019, ekonomi Indonesia akan menghadapi tantangan yang berat. Selama tahun 2018 ekonomi Indonesia relatif baik apabila melihat berbagai indikator ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tahun 2018 mencapai 6.1%, inflasi bisa ditekan menjadi 11,4%. Hal ini dikarenakan deflasi dalam dua bulan terakhir di kuartal akhir 2018. Sedangkan pada tahun 2019 sendiri, pertumbuhan ekonomi masih positif dan tingkat inflasi sebesar 2,8 % atau terendah selama sepuluh tahun terakhir. Berikut ini, akan diuraikan data terkait Perkembangan PDB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tahun 2018 sampai tahun 2022 dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 5 Perkembangan PDB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tahun 2018-2022 (Juta/Million US \$)

	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian dll	284.337,8	295.883,8	304.771,1	315.036,8	327.549,7
Pertambangan dan Penggalian	172.300,0	180.200,5	187.152,5	189.761,4	192.585,4
Industri Pengolahan	557.765,6	570.102,5	597.134,9	633.781,9	670.109,0
Listrik, Gas, dan AirMinum	14.993,7	17.136,8	18.050,2	18.921,0	20.131,4
Bangunan	33.242,7	140.267,8	150.022,4	159.933,4	171.966,6
Perdagangan, Hotel dan Restoran	363.314,0	368.463,0	400.474,9	437.199,7	472.646,2
Pengangkutan dan Komunikasi	166.076,8	192.198,8	217.980,4	241.298,0	265.378,4
Keuangan, Persewaandan Jasa Perusahaan	198.799,6	209.163,0	221.024,2	236.146,6	253.022,7
Jasa- Jasa	193.700,5	205.434,2	217.842,2	232.537,7	244.719,8
PDB	2082103,7	2178850,4	2314458,8	2464676,5	2618139,2

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa PDB tertinggi masih dihasilkan oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 27.87% dari total PDB tahun 2018. Sedangkan PDB terendah dihasilkan oleh sektor listrik, gas, dan air bersih yaitu hanya sebesar 0.82% dari total PDB. Sementara itu, Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 14,0%, Pertambangan dan Penggalian sebesar 8,5% , Bangunan sebesar 5,80%, Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 17,2%,

Pengangkutan dan Komonikasi sebesar 7,7%, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 8,9% serta jasa-jasa sebesar 9,3% dari total PDB.

Gambaran Umum Kondisi Ekspor Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah lama terlibat dalam perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi dunia yang sangat cepat. Meskipun demikian dalam empat tahun terakhir terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi di banyak negara, maka dituntut kemampuan untuk ikut bersaing didalamnya. Produk ekspor yang pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan struktur ekspor yang kuat serta beragam dan penyebaran pasarnya yang luas serta pelakunya yang semakin banyak, sehingga diperlukan adanya diferifikasi baik produk, pasar maupun pelakunya.

Kegiatan ekspor merupakan salah satu penggerak ekonomi dalam negeri. Berbagai usaha dilakukan untuk mendorong kegiatan ekspor misalnya dengan dikeluarkannya kebijaksanaan bea masuk beberapa pos tarif impor (khususnya bahan baku penunjang ekspor), penyederhanaan tata niaga ekspor komoditi tertentu, dan kebijaksanaan lain. Selain itu Indonesia bersama negara-negara ASEAN lainnya dan China membentuk CAFTA yang bertujuan mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan- hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa peraturan, dan ketentuan investasi sekaligus peningkatan aspek kerja sama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Salah satu tujuan pembentukan CAFTA adalah liberalisasi perdagangan barang dan jasa melalui pengurangan dan penghapusan tarif, liberalisasi atau penyerahan dan pembebasan pada mekanisme pasar yang menjanjikan peluang, diharapkan Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini untuk berkompetisi. Mengingat kawasan yang total penduduknya mencapai 608 juta jiwa dan total gabungan Gross Domestic Bruto (GDP) mencapai US\$ 3,3 miliar, menjadi zona perdagangan bebas dan arena kompetisi untuk memasarkan barang hasil industri dari seluruh negara anggota ASEAN dan China yang telah meratifikasi CAFTA tersebut.

Dari sisi penyebaran produk ekspor juga terlihat dampak dari gencarnya pemerintah melakukan perluasan negara tujuan. Hal tersebut dapat dilihat dari porsi ekspor ke Jepang menurun dari 22,30% dari total ekspor ditahun 2015 sebesar 12,25% menjadi 8,09% ditahun 2021. Begitu pula porsi ke Uni Eropa menurun dari 12,70% tahun 2005 menjadi 3,68 ditahun terakhir. Keadaan sebaliknya porsi ekspor ke negara-negara ASEAN meningkat dari 18,16% ditahun 2018 menjadi 20,08% ditahun 2021. Kenaikan porsi tersebut juga terjadi di China dari 6,43% naik menjadi 11,27%.

Tahun 2021 ekspor Indonesia menembus angka lebih dari US\$203 Dollar miliar. Pencapaian tersebut adalah rekor tertinggi dalam sejarah ekspor nasional. Pencapaian rekor ekspor tersebut disebabkan

oleh perbaikan kualitas ekspor, diversifikasi produk dan pasar tujuan ekspor serta peningkatan kapasitas produksi seiring dengan kenaikan investasi diberbagai sektor. Ekspor Indonesia jika dilihat dari pelabuhan ekspornya sebesar 36,17% diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan dari Jawa 32,81% melalui pelabuhan di Sumatera dan sisanya pelabuhan dari Kalimantan, Papua dan Sulawesi.

Diversifikasi produk juga dilakukan baik secara horizontal yaitu menggali berbagai jenis produk baru, maupun secara vertikal yaitu menciptakan produk baru dari bahan baku yang ada. Usaha ini terlihat dari beragamnya jenis produk nonmigas yang diekspor, jumlah komoditi ekspor tahun 2015 mencapai 6.046 jenis barang, sedangkan ditahun 2021 sebanyak 6.662 jenis barang menurut rincian pos tarif (*harmonized system*) yang mencakup produk pertanian, industri pengolahan dan pertambangan.

Migas merupakan primadona ekspor nasional pada pertengahan tahun 80-an dan sebelumnya, sehingga peran minyak bumi dan gas sangat menonjol dalam perdagangan luar negeri Indonesia. Secara keseluruhan perkembangan perdagangan luar negeri Indonesia baik ekspor maupun impor migas selalu melampaui nilai ekspor impor nonmigas. Seiring berjalannya waktu, ketergantungan Indonesia pada ekspor minyak bumi dan gas dari tahun ke tahun semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekspor migas yang semakin menurun. Apabila dirinci lebih lanjut, penurunan yang berarti dari nilai ekspor minyak bumi dan gas terjadi setiap komoditi utamanya. Sehingga dengan merosotnya harga minyak pasca perang teluk yaitu menjelang tahun 1993 tidak lagi berdampak pada perekonomian nasional. Berikut data perkembangan ekspor sektor migas tahun 2013 sampai 2022.

Tabel 6 Perkembangan Ekspor Sektor Migas Indonesia berdasarkan Nilai (Juta/Million US \$)

Tahun	Minyak Mentah	Hasil Minyak	Gas	Sub total	Pert. (%)
2013	5 621,0	1 553,8	6 476,9	13 651,7	6,3
2014	6 241,4	1 654,4	7 749,6	15 645,3	7,2
2015	8 145,8	1 932,0	9 153,7	19 231,5	8,8
2016	8 168,8	2 843,7	10 197,0	21 209,5	9,8
2017	9 226,0	2 878,8	9 983,8	22 088,6	10,2
2018	12 418,8	3 547,0	13 160,5	29 126,3	13,4
2019	7 820,3	2 262,3	8 935,7	19 018,3	8,7
2020	10 403,0	3 967,2	13 669,4	28 039,6	12,9
2021	13 828,7	4 776,9	22 871,5	41 477,1	19,1
2022	12 293,3	4 163,6	20 520,4	36 977,3	17,0

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023

Perkembangan nilai Ekspor Sektor Migas Indonesia tahun 2013 sampai 2018 mengalami peningkatan. Tetapi kemudian mengalami penurunan cukup drastis, hal ini disebabkan karena lonjakan

minyak dunia yang sangat tinggi. Sementara itu, pengembangan ekspor nonmigas diberlakukan dalam upaya menambah devisa serta menunjang produktivitas ekonomi dan kesempatan kerja. Usaha ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan perdagangan luar negeri dari ekspor minyak bumi dan gas kepada ekspor nonmigas. Berikut data perkembangan ekspor sektor nomigas tahun 2013 sampai 2022.

Tabel 7 Perkembangan Ekspor Sektor Non-Migas Indonesia berdasarkan Nilai (Juta/Million US \$)

Tahun	Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Tambang	Hasil Sektor lain	Sub total	Pert. (%)
2013	2 526,2	40 880,0	3 995,7	4,7	47 406,6	4,9
2014	2 496,2	48 677,3	4 761,4	4,4	55 939,3	5,6
2015	2 880,3	55 593,7	7 946,9	7,6	66 428,5	6,7
2016	3 364,9	65 023,9	11 191,4	8,9	79 589,1	8,0
2017	3 657,8	76 460,8	11 885,0	8,8	92 012,3	9,3
2018	4 584,6	88 393,4	14, 906,2	9,9	107 894,1	10,9
2019	4 352,8	73 435,8	19 692,3	10,8	97 491,7	9,8
2020	5 001,9	98 015,1	26 712,6	9,9	129 739,5	13,1
2021	5 165,7	122 188,7	34 652,1	13,1	162 019,6	16,4
2022	5 659,3	116 125,1	31 329,1	18,8	153 043,1	15,3

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023

Perkembangan ekspor nonmigas selama tujuh tahun terakhir dari tahun 2015 sampai 2021 masih menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebesar 17,11 %. Peningkatan ini, disebabkan meningkatnya nilai ekspor dari sektor pertambangan tanpa pasir alam sebesar 33,85%, sektor industri pengolahan 15,08%, dan sektor pertanian sebesar 11,34%. Gambaran kinerja ekspor yang kurang optimal ditunjukkan oleh penurunan ekspor ditagun 2019 sebesar 9,64% yang disebabkan karena menurunnya ekspor sektor pertanian dan sektor industri pengolahan masing-masing turun sebesar 5.06% dan 16,92% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk mendorong perdagangan dan peningkatan ekspor, Indonesia masih menghadapi permasalahan dan tantangan yang harus diselesaikan, di antaranya:

Masih rendahnya diversifikasi dan kualitas produk ekspor, masih terbatasnya akses pasar, terjadinya praktek ekspor dan impor ilegal, masih banyaknya praktek proteksionisme dalam bentuk blok perdagangan dan persaingan tidak sehat, serta subsidi terselubung dari negara maju, terjadi relokasi investasi industri ke negara-negara pesaing baru akibat dari kurang kondusifnya iklim usaha di Indonesia, dan masih lemahnya kemampuan negosiasi delegasi Indonesia di forum internasional.

Selain itu, peranan perdagangan dalam negeri sangat penting dalam memperlancar arus barang dan jasa melalui efisiensi sistem distribusi dan ekspedisi nasional guna mendukung kelancaran barang ekspor. Sejauh ini, permasalahan utama yang mengakibatkan tingginya biaya ekspor, dan belum

terintegrasinya sistem jaringan koleksi dan distribusi nasional sehingga kurang mendukung peningkatan daya saing ekspor yakni: keterbatasan dan rendahnya kualitas infrastruktur seperti jalan, pelabuhan laut, pelabuhan udara, listrik, dan jaringan komunikasi.

Gambaran Umum Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dalam perekonomian khususnya dalam memberikan *multiplier effect* pada area makro sebuah negara berkembang. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merupakan kebijakan fiskal yang diharapkan dapat mendorong kenaikan investasi melalui pengeluaran pemerintah di area pengeluaran pembangunan.

Meskipun dari pelita ke pelita jumlah tabungan pemerintah sebagai sumber pembiayaan pembangunan terbesar terus mengalami peningkatan, namun kontribusinya terhadap keseluruhan dana pembangunan yang dibutuhkan masih jauh dari harapan. Dengan kata lain, ketergantungan dana pembangunan terhadap pinjaman luar negeri masih cukup besar. Namun demikian mulai tahun terakhir pelita I, persentase tabungan pemerintah sudah mulai besar dibanding pinjaman luar negeri. Hal ini tidak terlepas dari peranan sektor migas serta dukungan beberapa kebijaksanaan pemerintah dalam masalah perpajakan dan upaya peningkatan penerimaan negara lainnya.

Untuk menghindari terjadinya defisit anggaran pembangunan, Indonesia masih mengupayakan sumber daya dari luar negeri, dan meskipun IGGI (*Inter Governmental Group On Indonesian*) bukan lagi menjadi forum internasional yang secara formal membantu pembiayaan pembangunan di Indonesia, namun dengan lahirnya CGI (*Consoltative Group On Indonesian*) kebutuhan pinjaman luar negeri sebagai dana pembangunan masih dapat diharapkan. Berikut ini akan diuraikan data realisasi belanja pemerintah Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2022.

Tabel 8 Realisasi Belanja Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2022 (Juta/Million US \$)

Tahun	Pengeluaran Rutin	Pengeluaran Pembangunan	Total Pengeluaran	Pertumbuhan (%)
2013	311.102	66.146	377.248	-
2014	357.617	69.609	427.226	5,0
2015	510.324	54.746	565.070	6,5
2016	632.280	66.719	699.099	8,1
2017	677.322	75.051	752.373	8,7
2018	900.658	85.073	985.731	11,4
2019	861.511	75.871	937.382	10,9
2020	961.830	80.287	1.042.117	12,1
2021	1.177.192	117.855	1.295.047	15,0
2022	1.372.259	176.051	1.548.310	17,9

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023

Data Tabel 8 menunjukkan bahwa realisasi belanja pemerintah tahun 2013 sebesar US\$

377.248 meningkat sampai tahun 2018 sebesar US\$ 985.731 dan turun sebesar US\$ 937.382 tahun 2019, dan tahun 2020 sebesar US\$ 1.042.117 meningkat hingga tahun 2012 sebesar US\$ 1.548.310. Perkembangan pengeluaran pembangunan mengalami fluktuasi dibandingkan pengeluaran rutin yang hanya mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar US\$ 861.511 dari tahun 2018 sebesar US\$ 900.658. Pengeluaran pembangunan tahun 2013 sebesar US\$ 66.146 meningkat pada tahun 2014 sebesar 69.609, dan mengalami penurunan pada tahun 2005 sebesar US\$ 54.746 dan tahun 2016 sebesar US\$ 66.719. Tahun 2007 sebesar US\$ 75.051 meningkat sebesar US\$ 85.073 tahun 2018, menurun sebesar US\$ 75.871 tahun 2019 dan US\$ 80.287 tahun 2010. Perkembangan pengeluaran pembangunan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar US\$ 117.85 dan tahun 2012 sebesar US\$ 176.051.

Pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan pengujian hipotesis pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, adapun kriteria penerimaan dan penolakan yang digunakan adalah :

Ho: tidak ada pengaruh Ekspor (x_1), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Ha: ada pengaruh Ekspor (x_1), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Jika :

Nilai $P (.sig) > \alpha (0.05)$ Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai $P (.sig) \leq \alpha (0.05)$ Ho ditolak dan Ha diterima

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha (0.05)$, menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0.05$) sehingga Ha diterima Ho ditolak, dengan demikian ada pengaruh ekspor (x_1), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan uraia diatas maka dapat dijelaskan Pengujian hipotesis pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi, adapun kriteria penerimaan dan penolakan yang digunakan adalah :

Ho: tidak ada pengaruh Pengeluaran Pembangunan (x_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Ha: ada pengaruh Pengeluaran Pembangunan (x_2) terhadap PertumbuhanEkonomi Indonesia.

Jika :

Nilai $P (.sig) > \alpha (0.05)$ Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai $P (.sig) \leq \alpha (0.05)$ Ho ditolak dan Ha diterima

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,251 bila dibandingkan dengan taraf

signifikansi α (0.05), menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,251 < 0.05$) sehingga H_0 diterima H_a ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh Pengeluaran Pembangunan (x_2), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Pengaruh simultan Ekspor, dan Pengeluaran Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Hasil uji simultan : variabel ekspor (X_1), dan pengeluaran pembangunan (X_2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) menunjukkan hasil nilai F_{hitung} adalah sebesar 78.152 dengan Signifikan F sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga menerima H_0 . Hasil ini menyatakan bahwa secara simultan semua variabel Bebas yaitu variabel ekspor (X_1), dan pengeluaran pembangunan (X_2), berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Gross Domestic Product (PDB/ GDP) riil per kapita. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product, GDP) yaitu nilai pasar keluaran total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah negara.

Perkembangan perekonomian suatu negara dilihat dari Peningkatan produksi barang dan jasa. Hal ini, ditinjau dari kinerja ekspor dalam memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila ekspor mengalami peningkatan maka, produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena, ekspor yang meningkat mengindikasikan permintaan terhadap barang dan jasa diluar negeri lebih besar dari pada permintaan barang luar negeri didalam negeri. Oleh karena itu, perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, peningkatan perkapita dapat tumbuh jika dibarengi dengan terbukanya peluang usaha yang luas (investasi), serta penyiapan infrastruktur sarana dan prasarana yang memadai (pengeluaran pemerintah dalam hal investasi). Pengeluaran pembangunan membuka peluang masyarakat untuk menambah pendapatan sehingga pola konsumsi masyarakat meningkat akibatnya, jumlah produksi barang dan jasa juga mengalami peningkatan.

Maka, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mendukung teori tersebut, bahwa variabel ekspor (X_1), dan pengeluaran pemerintah yakni pengeluaran pembangunan (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Untuk Mengetahui Pengaruh Parsial Ekspor, dan Pengeluaran Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

a) Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel uraian diatas maka dapat dijelaskan pengujian hipotesis pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, adapun kriteria penerimaan dan penolakan yang digunakan adalah:

1) *Ho: tidak ada pengaruh investasi swasta (x_1), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan.*

2) *Ha: ada pengaruh investasi swasta (x_1), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan.*

Jika :

Nilai $P (.sig) > \alpha (0.05)$ Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai $P (.sig) \leq \alpha (0.05)$ Ho ditolak dan Ha diterima

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha (0.05)$, menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0.05$) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, dengan demikian ada pengaruh ekspor (x_1), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Ekspor merupakan salah satu kegiatan perdagangan luar negeri yang dilakukan oleh beberapa negara termasuk Indonesia. Menurut model basis ekspor, pertumbuhan suatu daerah adalah tergantung dari pertumbuhan industri-industri ekspornya dan kenaikan permintaan yang bersifat ekstrim bagi daerah yang bersangkutan adalah penentu pokok dari pertumbuhan regional. Bertambah luasnya basis ekspor suatu daerah akan cenderung menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Semakin menguatnya jumlah ekspor akan barang dan jasa yang dijual ke luar negeri akan berdampak pada nilai ekspor yang diterima negara.

Maka dalam perdagangan luar negeri kebijakan dalam penguatan aktivitas ekspor sangat perlu dilakukan, seperti penambahan kuantitas maupun kualitas produk ekspor barang dan jasa yang akan menambah nilai jual yang diterima sehingga devisa negara pun akan bertambah. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian sebelumnya maka pada penelitian ini dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mendukung teori sebelumnya yaitu ada pengaruh ekspor (x_1), terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hal ini bermakna bahwa ekspor menyentuh aspek rill dalam proses peningkatan pendapatan nasional sehingga memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

b) Pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi (B) = 0,081 dengan tingkat signifikan sebesar 0,251 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha (0.05)$, menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($0,251 > 0.05$) sehingga Ho diterima Ha ditolak, dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pengeluaran pembangunan (x_2), memiliki pengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini bermakna bahwa kebijakan pemerintah dalam alokasi dana untuk pengeluaran pembangunan tahun 2013 sampai 2022 tidak menyentuh aspek riil dalam proses peningkatan PDB sehingga tidak memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang bertujuan untuk laju investasi, meningkatkan kesempatan kerja, memelihara kestabilan ekonomi dan menciptakan distribusi pendapatan yang merata melalui belanja negara baik itu belanja rutin maupun belanja pembangunan. Kunarjo mengungkapkan bahwa pengeluaran pemerintah berperan dalam untuk mempertemukan antara permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh swasta. Pengeluaran pemerintah yang terus berkembang mengakibatkan penerimaan negara harus ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa pemerintah harus dapat menggali sumber-sumber penerimaannya yang sebahagian besar berasal dari pajak.

Walaupun secara keseluruhan pengeluaran pemerintah sangat penting dalam sumbangannya terhadap pendapatan nasional, tetapi yang lebih penting lagi adalah penentuan komposisi dari pengeluaran pemerintah tersebut. Komposisi dari pengeluaran pemerintah merupakan strategi untuk mencapai sasaran dari pembangunan nasional. Dengan komposisi dari pengeluaran tersebut akan terjawab suatu pertanyaan yaitu pengeluaran mana yang kiranya lebih diprioritaskan apakah pengeluaran rutin harus lebih besar dari pengeluaran pembangunan atau sebaliknya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Makro dimana kenaikan Pertumbuhan Ekonomi berarti pula kenaikan pendapatan nasional dan kenaikan pendapatan perkapita sehingga mendorong kenaikan perolehan pajak pemerintah sehingga kemampuan belanja pemerintah akan meningkat meskipun tidak terlalu maksimal mempengaruhi. Hal ini disebabkan oleh lebih dominannya pengeluaran pemerintah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui pengeluaran pembangunan dari pada sebaliknya.

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan tersebut maka pada penelitian ini dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mendukung teori sebelumnya yaitu ada pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi (B) = 0,081 dengan tingkat signifikan lebih besar dari taraf signifikansi ($0,251 > 0.05$) sehingga H_0 diterima H_a ditolak dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pengeluaran pembangunan (x_2), memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

CONCLUSION

Dari hasil studi empiris mengenai analisis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2003-2012, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak, H_a diterima dengan demikian ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian

menunjukkan nilai koefisien regresi (B) = 0,081 dengan tingkat signifikan lebih besar dari taraf signifikansi ($0,251 > 0.05$) sehingga H_0 diterima H_a ditolak dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pengeluaran pembangunan (x_2), tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka disarankan sebagai berikut: Pemerintah Indonesia harus memperhatikan peranan ekspor yang nyata- nyata secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan nasional. Ekspor Indonesia yang masih didominasi produk primer atau bahan mentah serta rendahnya dukungan infrastruktur dan suprastruktur merupakan penghambat dalam peningkatan produktivitas ekspor Indonesia. Karena itu, Perlunya Kordinasi yang baik antara pemerintah dan pihak pengambil kebijakan moneter, dimana kebijakan anggaran setidaknya yang diambil nantinya tidak mengganggu stabilitas moneter begitupun sebaliknya. Sehingga dengan melakukan pembangunan disektor ekspor, baik dengan penyediaan infrastruktur maupun suprastruktur terkait, dapat meningkatkan produktivitas yang menghasilkan produk ekspor yang kompetitif baik di pasar dalam negeri maupun pasar ekspor. Dengan orientasi ekspor ini pula, diharapkan mampu untuk membuka lapangan kerja dan pada gilirannya akan meningkatkan ekspor sebagai penghasil devisa negara serta memperkokoh pertumbuhan ekonomi. Alokasi pengeluaran pemerintah lebih ditujukan penekanannya pada sektor yang dapat meningkatkan kapasitas produksi yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perkapita. Dimana perubahan dari pendapatan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang juga akan mempengaruhi pengeluaran pemerintah.

REFERENCE

- Abimanyu Anggito, (2011). *Refleksi dan Gagasan Kebijakan Fiskal Cet.1*; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ahmad Saebani Bani, (2007). *Metode Penelitian Cet I*; Bandung : Pustaka Setia, 2008 Amalia Lia, *Ekonomi Pembangunan* Jakarta: Graha Ilmu
- Akhirman. (2012). Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk, Nilai Ekspor, Investasi, Laju Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010. *JEMI Vol.3 No.1*
- Amir Hidayat, (2012). *Penguatan Hubungan Ekonomi dan Keuangan Internasional dalam Mendukung Pembangunan Nasional*, Jakarta: PT. Naga Media
- Andriani Eka dkk, *Analisa Komoditi Ekspor*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011 Budi Sasono Herman, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013
- Asbiantari, D. R., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2016). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 10-31.
- Fahmi Irham, *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik* Bandung: PT.Refika aditama, 2006
- Gulo Angandruwo, (2008). *Analisis Pengaruh Aspek Moneter dan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* Visi 2008 Vol. 16 No. 3

- Hamonangan Tanbunan, *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasan Ilham A, (2013). "*Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*" skripsi. Bandung: Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan
- Hussin, F., & Saidin, N. (2012). Economic growth in ASEAN-4 countries: a panel data analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 4(9), 119-129.
- Al- Kaaf Abdullah Zaky, (2002). *Ekonomi dalam Perspektif Islam* CV Pustaka Setia, Bandung
- Mangkoesoebroto Guritno, (2008). *Ekonomi Publik* Cet. 3; Jakarta: BPFE UGM
- Michael P. Todaro Stephen C. Smith, (2003). "*Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, edisi Kedelapan Jakarta: Erlangga
- S, Amir *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*, Seri Umum No.3, Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo
- M. Nurin Dyah Andjaswati, Iskandar Putong, (2010). *Pengantar Ekonomi Makro* Edisi 2, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Omoju, O., & Adesanya, O. (2012). Does trade promote growth in developing countries? Empirical evidence from Nigeria. *International journal of development and sustainability*, 1(3), 743-753.
- Sudarman Ari, (1984). *Teori dan Aplikasi Ekonometrika*, Jakarta: PT. Alex MesiaKomputindo
- Sukirno Sadono, (2000). *Makroekonomi Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno Sadono, (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi* Edisi Kedua Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada
- Solow Robert, (1956). "A Contribution of The Theory of Economics Growth" *Journal of Economics*, Februari 1956
- Teguh Pamungkas Bagus, (2009). "*Pengaruh Infrastruktur Ekonomi Sosial dan Administrasi terhadap PDRB Per tenaga Kerja di Berbagai Provinsi di Indonesia*" Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- The World Bank, (2013). *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia*, dalam ringkasan eksekutif penyesuaian berlanjut, Oktober 2013
- Tjiptoherijanto Prijono, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Todaro Michael P, (2000). *Ekonomi Untuk Negara Berkembang 2* Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Umar Syamsul dkk, (2013). "*Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Komsumsi di Indonesia*" *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, Januari 2013
- Pentashih Mushaf Lajnah, (2005). *AL-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media
- Wahab Abdul, (2012). *Pengantar Ekonomi Makro* Makassar: Alauddin University Press